

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Model Pembelajaran *Problem Centered Learning*

Model pembelajaran *Problem Centered Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa agar melakukan aktifitas belajar yang berpotensi sehingga membuatnya berpartisipasi dalam belajar adalah pembelajaran *Problem Centered Learning*. Pembelajaran yang berpusat pada masalah merupakan terjemahan dari *Problem Centered Learning* dan berasal dari *Problem-Centered Math*. Menurut Walber (dalam Ahmad, 2008:31) *Problem-Centered Math* adalah suatu pendekatan pendidikan matematika yang berdasarkan pada pemecahan masalah atau disebut juga pendekatan yang terpusat pada siswa.

Dalam pembelajaran *Problem Centered Learning*, proses pembelajaran didesain sedemikian rupa untuk menekankan pentingnya komunikasi dan belajar yang bermakna. Komunikasi dalam pembelajaran ini adalah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada siswa atau dari siswa kepada guru. *Problem Centered Learning* memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan aktifitas belajar yang berkualitas dengan menyelesaikan masalah yang menuntut siswa mencari solusi dari masalah yang akan diberikan. Karena berpusat pada siswa, maka siswa akan tertantang untuk membangun pemahamannya sendiri untuk memecahkan masalah, memaparkan solusi yang didapat di depan kelas sehingga siswa dengan siswa dapat bertukar ide tentang solusi yang akan selesai pada pembelajaran matematika.

PCL merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar terjadi ketika siswa membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Von (Cassel, 2003) inspirasi teoritis untuk sebuah lingkungan *Problem Centered Learning* adalah konstruktivisme. Jakubowski (1993:140) berpendapat bahwa *Problem Centered Learning* merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengertian yang dimilikinya terhadap konsep-konsep matematika. Selain itu, Wheatley (1993:121) menemukan bahwa tujuan dari PCL adalah mengkonstruksi pengetahuan siswa, yaitu siswa dapat menjelaskan dan memberi alasan, mempunyai kekonsistenan, dapat merefleksikan dan menanamkan kedalam pengetahuan lain.

Adapun secara umum menurut Jakubowski (1993:141) *Problem Centered Learning* terbagi aktivitas menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Siswa-siswa bekerja secara berpasangan dalam aktivitas-aktivitas yang diyakini dapat memecahkan masalah.
- b. Siswa-siswa menyajikan metode-metode solusi mereka pada kelas. Guru mendorong semua siswa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka dan menerangkannya secara rinci. Siswa-siswa didorong untuk bersikap setuju atau tidak setuju terhadap gagasan yang lain.
- c. Siswa-siswa mencapai kesepakatan atau persetujuan sebagai suatu solusi yang benar. Tetapi belajar mengenali bahwa terdapat beragam cara untuk mencapai suatu solusi.

Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* menurut Wheatley (1993:132) dalam pembelajaran matematika membuat siswa menjadi:

- a. Belajar memandang matematika sebagai suatu aktivitas yang berarti.
- b. Belajar menghargai matematika sebagai suatu subjek yang dinamik dan aktif.
- c. Dapat melihat alasan untuk mempelajari matematika.
- d. Termotivasi secara intrinsik untuk belajar.
- e. Memandang matematika sebagai suatu upaya manusia dimana mereka dapat berpartisipasi, dan bukan memandang matematika

sebagai suatu perangkat fakta-fakta tidak berhubungan yang hanya ditentukan oleh para ahli dalam bidangnya.

- f. Belajar mengenai isi/materi matematika yang dapat ia terapkan dalam beragam situasi kehidupan.

B. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Masalah merupakan suatu hal yang sangat relatif, karena suatu masalah bagi seseorang belum tentu merupakan masalah bagi orang lain. Menurut Hayer dan Mayer (Fitriani, 2006:2), “Suatu masalah akan muncul apabila ada suatu kesenjangan antara dimana kita sekarang (apa yang diketahui dari masalah tersebut) dengan dimana kita ingin berada (tujuan yang hendak dicapai) dan kita tidak mengetahui bagaimana mengatasi kesenjangan itu”. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis dan Hunt (Suharman, 2005:283) yang menyatakan, “*Problem is a gap or discrepancy between present and future state of desired goal*”.

Jika suatu masalah diberikan kepada seorang siswa dan siswa tersebut langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah jika siswa tidak mempunyai suatu aturan dan tidak dapat mempergunakannya untuk menemukan solusi dari pertanyaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu soal merupakan masalah bagi siswa apabila soal tersebut tidak dikenal atau belum memiliki prosedur atau algoritma tertentu untuk menyelesaikannya, tetapi siswa tersebut memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikannya. Hal ini merupakan suatu dorongan bagi siswa, karena siswa dituntut untuk dapat menemukan jawabannya. Dalam pembelajaran matematika, masalah-masalah yang sering dihadapi siswa berupa soal-soal yang harus diselesaikan siswa. Sehingga diperlukan kemampuan

untuk memecahkan masalah, dalam hal ini berupa aturan atau prosedur yang dilakukan siswa untuk memecahkan soal-soal yang diberikan kepadanya. Kemampuan ini merupakan salah satu bagian dari kecakapan matematika, yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur yang diketahui, yang dinyatakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
2. Kemampuan merumuskan masalah matematika/menyusun model matematika.
3. Kemampuan menerapkan strategi penyelesaian berbagai masalah.
4. Kemampuan menginterpretasikan hasil yang sesuai dengan permasalahan asal.
5. Kemampuan menggunakan matematika secara bermakna.

C. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi. Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta didik pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.

3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

Dari uraian langkah-langkah diatas, guru memberikan permasalahan yang harus dipecahkan (diselesaikan) oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam berdiskusi di dalam kelas.

D. Teori Sikap

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai prilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan kata lain, sikap siswa diartikan sebagai prilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Sikap dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada saat melakukan pembelajaran. Menurut Slameto (2003:188), “Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.

Dalam penelitian, sikap salah satu tujuan yang harus diungkapkan. Sikap diperkirakan berkorelasi positif dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan

kemampuan belajar siswa. “Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan: *ada tidaknya siswa, arahnya dan interaksinya*”, (Ruseffendi, 2010:128). Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai keterbukaan, ketetapan, dan relevansi. Seseorang mungkin mau mengemukakan sikapnya secara terus terang sedang yang lain tidak.

Menurut Sudjana (dalam Herdian, 2010:13), “Ada tiga komponen sikap yakni: kognisi, berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya. Afeksi, berkenaan dengan perasaan dalam menghadapi objek tersebut. Konasi, berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut”. Oleh karena itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidikan matematika atau sikap guru terhadap profesinya. Seperti yang diungkapkan oleh Walgito (dalam Herdian, 2010:13):

1. Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersiapkan terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap rasa senang merupakan sikap yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif.
3. Komponen Konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan pendapat di atas, sikap akan memiliki dua arah yang berlawanan terhadap suatu objek. Misalnya, ada siswa yang senang belajar matematika tapi disisi lain ada juga siswa yang kurang semangat saat belajar

matematika. Ruseffendi (2010:127-128) menyatakan bahwa “Sikap diperkirakan berkorelasi dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan prestasi belajar. Yang dimaksud sikap positif adalah sikap yang menyukai terhadap apa yang menjadi perhatian”. Selaras dengan hal tersebut, Ruseffendi (2006:234) menyatakan bahwa “Sikap positif seorang siswa adalah dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tuntas dan tepat waktu, berpartisipasi aktif, dan dapat merespon dengan baik tantangan yang diberikan”.

Menurut Thrustone (dalam Lenny, 2010:21) mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis, sebagaimana pernyataannya yaitu “*attitude is a degree of positive or negative associated psychological object*”. Masih menurut Thrustone sikap adalah tingkat kecenderungan atau pernyataan gejala senang atau tidak senang dari seseorang terhadap suatu objek. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Nuraine, 2011:20), “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”. Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai prilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan kata lain, sikap siswa diartikan sebagai prilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Suherman (2003:187) dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, ada beberapa hal yang bisa diperoleh guru antara lain :

- a. Memperoleh balikan (*feedback*) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengajaran remedial.

- b. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa.
- c. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang
- d. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya.

Dalam penelitian ini, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran yang diteliti menggunakan angket skala sikap.

E. Pembelajaran Materi Program Linear dengan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning*

Program linear merupakan salah satu materi yang harus dipelajari siswa kelas XI SMA/SMK Semester 1 Bab 1, pada kurikulum 2013. Materi pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain: Program linear dengan metode grafik, Model matematika, Daerah bersih dan selidik, dan Aplikasi program linear.

1. Program Linear dengan Metode grafik

Definisi

Sebuah persamaan linear $ax + by = c$, secara geometris dapat digambarkan sebagai garis lurus yang tergambar dalam bidang cartesius. Kedudukan titik tersebut sebagai berikut:

- 1) Kedudukan titik pada garis, yaitu titik-titik yang memenuhi persamaan linear $ax + by = c$
- 2) Kedudukan titik di sekitar garis, yaitu yang memenuhi pertidaksamaan linear $ax + by > c$ atau $ax + by < c$

Grafik pertidaksamaan linear dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan titik potong terhadap sumbu x, yaitu dengan mengasumsikan nilai $y = 0$
- 2) Tentukan titik potong terhadap sumbu y, yaitu dengan mengasumsikan nilai $x = 0$
- 3) Buat garis dari dua buah titik yang didapatkan dari langkah 1) dan 2)

- 4) Ambil titik uji di sekitar garis, maka daerah penyelesaian diambil dengan membandingkan nilai hasil substitusi dengan nilai konstanta

2. Model Matematika

Model matematika adalah suatu cara sederhana untuk menerjemahkan suatu masalah ke dalam bahasa matematika dengan menggunakan persamaan, pertidaksamaan, atau fungsi.

3. Daerah Bersih dan Garis Selidik

Daerah bersih merupakan daerah yang memenuhi suatu pertidaksamaan, yang artinya semua titik (x,y) yang memenuhi suatu pertidaksamaan linear atau suatu sistem pertidaksamaan linear.

Garis selidik adalah grafik persamaan fungsi sasaran/tujuan yang digunakan untuk menentukan solusi optimum (maksimum atau minimum) suatu masalah program linear. Langkah-langkah menentukan nilai optimum dengan garis selidik :

1. Buat model matematikanya yang terdiri dari kendala dan fungsi tujuan
2. Tentukan grafik dan daerah himpunan penyelesaian
3. Tentukan persamaan garis selidik dari fungsi tujuan
4. Untuk mendapatkan nilai minimum, geser garis selidik secara sejajar ke arah kiri atau bawah sampai memotong titik paling dekat dari daerah himpunan penyelesaian

4. Aplikasi Program Linear

Aplikasi program linear adalah suatu permasalahan program linear yang digunakan pada kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata. Langkah-langkah menentukan nilai optimum dengan garis selidik :

1. Buat model matematikanya yang terdiri dari kendala dan fungsi tujuan
2. Tentukan grafik dan daerah himpunan penyelesaian
3. Tentukan nilai optimum dengan menggunakan metode titik pojok

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan Program Linear sebagai materi dalam instrumen tes. Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam pemecahan masalah matematika.

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah KI yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.70 Th. 2013 untuk SMK Kelas X:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar pada materi Program Linear yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.70 Th. 2013 untuk SMK Kelas XI Matematika, yaitu Mendeskripsikan konsep sistem persamaan dan pertidaksamaan linier dua variabel dan menerapkannya dalam pemecahan masalah program linear. Menerapkan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan masalah program linear terkait masalah nyata dan menganalisis kebenaran langkah-langkahnya. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD tersebut sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan

kompetensi dasar tersebut siswa harus mampu menerapkan konsep program linear berdasarkan langkah-langkah yang diperoleh.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunaz (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMP”, menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan penalaran adaptif siswa yang mendapatkan pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) lebih baik daripada peningkatan kemampuan penalaran adaptif siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional. Pada umumnya siswa memberikan sikap yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL).

Persamaan antara penelitian Yunaz dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Centered Learning* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya, dalam penelitian Yunaz (2013) variabel terikatnya adalah peningkatan kemampuan penalaran adaptif sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang digunakan oleh Febriza Yunaz adalah siswa SMP, dan sampel yang peneliti gunakan adalah siswa SMK.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imamah (2012) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model *Problem Centered Learning* lebih baik daripada siswa yang mendapat model pembelajaran

konvensional. Dan siswa bersikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Centered Learning*.

Persamaan antara penelitian Imamah dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Centered Learning* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya adalah Imamah meneliti hasil belajar dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang digunakan oleh Imamah adalah siswa SMP dan yang peneliti gunakan adalah siswa SMK.

Penelitian ini menggunakan bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok. Siswa diberikan contoh bagaimana cara merangkum, membuat pertanyaan, menyelesaikan masalah, dan menjelaskan kembali. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok memegang satu LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa dalam berdiskusi.

Dalam pembelajaran program linear, strategi pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu model pembelajaran *Problem Centered Learning*. Yaitu model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang setiap kelompoknya dengan metode diskusi dan tanya jawab. Model pembelajaran *Problem Centered Learning* memiliki empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, membuat pertanyaan, menyelesaikan masalah dan menjelaskan kembali. Kegiatan merangkum membantu siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang penting dalam bacaan yang sedang dipelajari. Pada tahapan berikutnya yaitu membuat pertanyaan setelah membaca materi dapat membantu siswa untuk

mengeluarkan ide dari hal yang tidak dipahaminya. Pada tahapan menyelesaikan masalah diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ditanyakan mengenai materi program linear. Adapun pada kegiatan menjelaskan diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara mengenai apa yang telah dipahami.

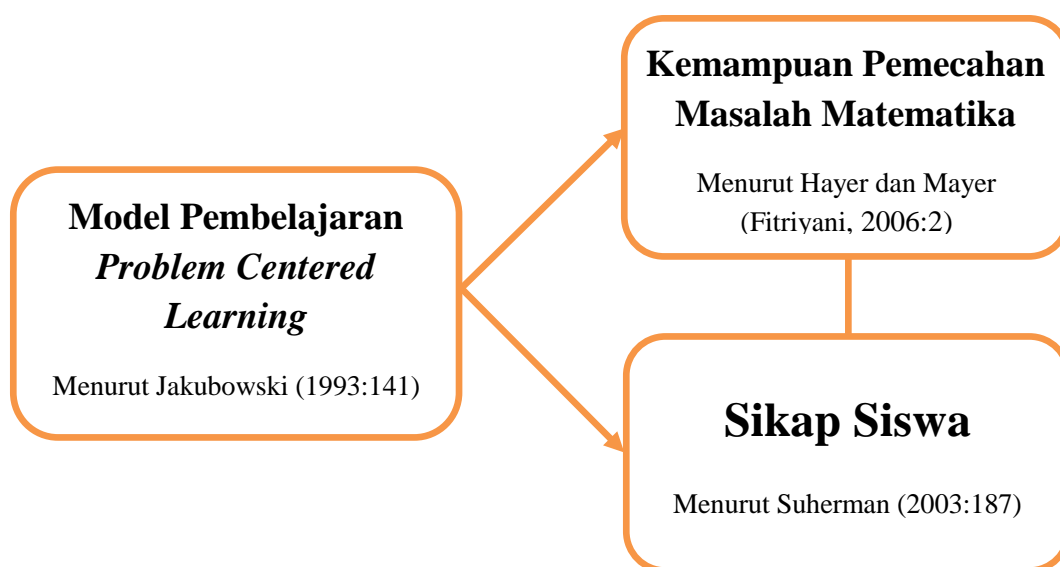
Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan berbentuk tes dan non tes. Tipe tes yang digunakan adalah tes uraian, yang berfungsi untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terhadap materi Program Linear berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang telah ditentukan. Tes tersebut dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pretes (tes awal) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematika awal siswa tentang materi Program Linear dan postes (tes akhir) untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang didapatkan siswa setelah diberikan perlakuan. Untuk tipe non tes yang digunakan berupa angket skala sikap. Angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning*.

F. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan dengan membagi dua kelompok atau dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dibagi menjadi kelompok, diberikan tes tulis (uraian) dalam bentuk *pretest* (tes awal) kepada kedua kelas tersebut. Tes ini bertujuan untuk pengukuran kemampuan awal sebelum digunakan metode yang akan diteliti.

Peneliti melakukan perlakuan yang berbeda untuk kedua kelas. Untuk kelas eksperimen digunakan pembelajaran dengan model pembelajaran PCL sedangkan untuk kelas kontrol digunakan pembelajaran konvensional. Untuk pengujian akhir dilakukan *postest* (tes akhir) dengan soal yang sama dengan *pretest* (tes awal) untuk kedua kelas.



Bagan 1
Kerangka Pemikiran

2. Asumsi

Ruseffendi (2010:25) mengatakan, “Asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pusat perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

- b. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya yang disampaikan oleh guru.

3. Hipotesis

- a. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Centered Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara *Problem Based Learning*.
- b. Sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning*.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan sikap siswa.